

**MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI SONGKABALA PADA  
MASYARAKAT TURIKALE DI KABUPATEN MAROS**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**ANDI ARIFAH SETYANI SANRIMA**

**F021191031**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI *SONGKABALA* PADA  
MASYARAKAT TURIKALE DI KABUPATEN MAROS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**ANDI ARIFAH SETYANI SANRIMA**

**F021191031**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI *SONGKABALA* PADA  
MASYARAKAT TURIKALE DI KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI ARIFAH SETYANI SANRIMA**

**Nomor Pokok: F021191031**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 September 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

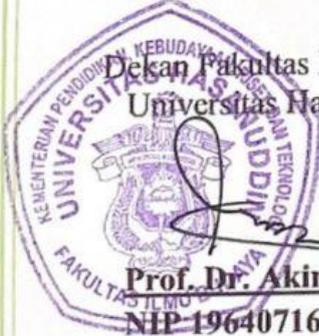
**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II

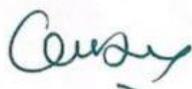
  
**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.**  
NIP 197012311990831078

  
**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 121/UN4.9.1/KEP./2023 25 Januari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Makna Simbol Benda dalam Tradisi Songkabala Pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 September 2023

Konsultan I

Konsultan II

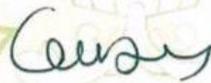


**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.**  
NIP 197012311990831078



**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



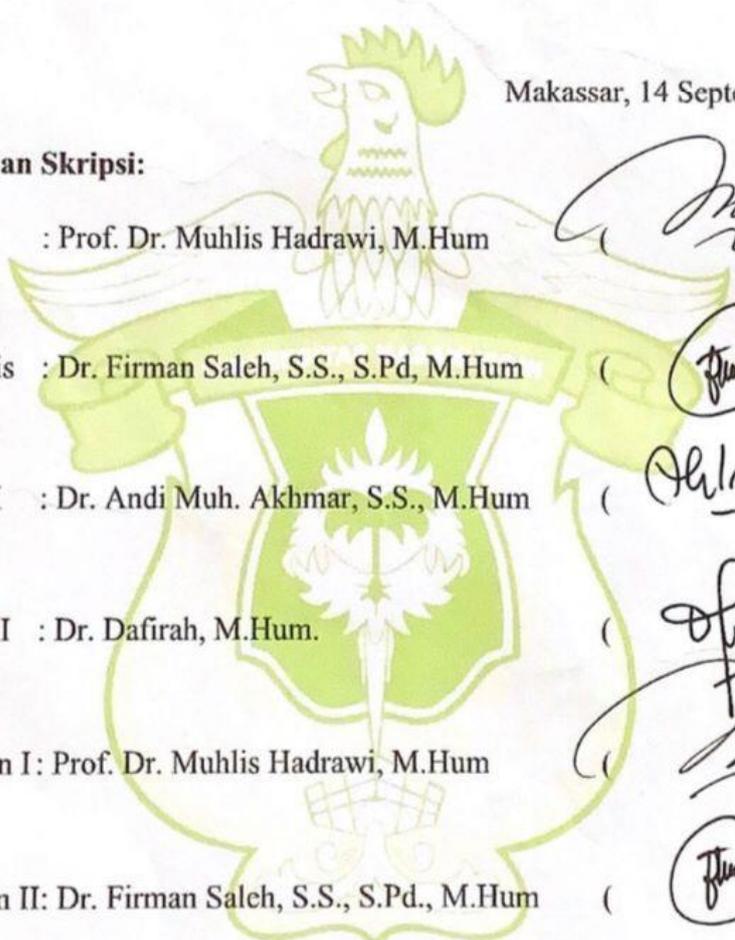
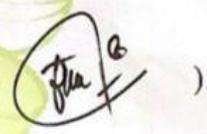
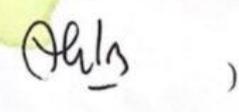
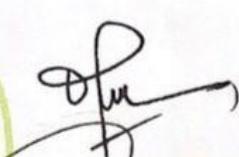
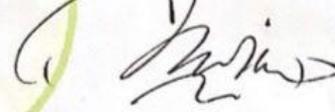
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 September 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Benda dalam Tradisi *Songkabila* Pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 September 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd, M.Hum (  )
  3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, S.S., M.Hum (  )
  4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
  5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Andi Arifah Setyani Sanrime

Nim : F021191031

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 September 2023

Yang menyatakan,



Andi Arifah Setyani Sanrime

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi ini adalah hasil penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Makna Simbol Benda Dalam Tradisi *Songkabala* Pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros”.

Peneliti persembahkan skripsi ini untuk orang tua tercinta Ayahanda **Andi Abdul Manaf S.Sos** (Alm) dan Ibunda **Syahriamin** yang tiada hentinya memanjatkan do’a kepada Allah Swt. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta yang penuh keikhlasan, kesetiaan, dan kesabaran membantu peneliti hingga dapat menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini cukup banyak hambatan dan rintangan yang peneliti hadapi terutama keterbatasan-keterbatasan yang penulis miliki, namun semuanya itu telah dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum** dan **Pammuda, S.S., M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. **Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum** selaku pembimbing I dan **Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan;
5. Bapak dan ibu dosen, atas segala kerendahan hatinya memberi bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya;
6. **Suardi Ismail, S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan guna kelancaran administrasi;
7. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang dan pengalaman yang berharga selama berhimpunan;
8. Sastra Daerah Angkatan 2019 (La Maddukelleng) yang telah memberi support selama menjadi mahasiswa hingga mendapatkan gelar sarjana;
9. **Nurul Andini, S.S., Rahmiah. R, S.S.** dan **Widyawati, S.S.**, yang siap sedia menemani, membantu dan memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya;
10. Teman-teman **KKNT Smart Village Barru 108** yang telah memberi pengalaman baru di lokasi KKN dan support hingga mendapat gelar sarjana;

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah turut mendoakan dan mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sangat membangun agar dapat bermanfaat bagi pihak lainnya.

Makassar, 14 September 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRACT.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
Semiotika Charles Sanders Peirce .....	12
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Pikir .....	23
D. Defenisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
1. Lokasi Penelitian .....	27
2. Waktu Penelitian .....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOL BENDA DALAM	
<i>SONGKABALA</i> .....	36
A. Selayang Pandang Maros .....	36
B. Sejarah Tradisi <i>Songkabala</i> Masyarakat Turikale .....	38
C. Benda Sebagai Simbol dalam Tradisi <i>Songkabala</i> .....	41
1. Benda Sebagai Simbol dalam Tradisi <i>Songkabala</i> Pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros .....	42
2. Makna simbol yang terkandung dalam Tradisi <i>Songkabala</i> pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros.....	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan .....	69
1. Benda yang digunakan dalam Tradisi <i>Songkabala</i> pada masyarakat Turikale di Kabupaten Maros .....	69
2. Makna simbol yang terkandung dalam Tradisi <i>Songkabala</i> pada masyarakat Turikale di Kabupaten Maros .....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR INFORMAN.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Kelurahan Turikale .....	28
Gambar 4.1	Beras .....	43
Gambar 4.2	Kelapa.....	48
Gambar 4.3	Lilin .....	53
Gambar 4.4	Gula Merah.....	58

## ABSTRACT

**Andi Arifah Setyani Sanrime. 2023 this thesis is entitled “Object Symbols in *Songkabala* Tradition among the Turikale Community in Maros Regency”. (Supervised by Muhlis Hadrawi and Firman Saleh).**

This thesis examines the form and meaning of object symbols in the *Songkabala* tradition practiced by the Turikale community in Maros Regency. Using Peirce's semiotic theory, this study aims to reveal the relationship between the objects used in this tradition and the implied meaning of the objects. This research uses a qualitative approach, utilizing methods such as participant observation, interviews, and document analysis. The collected data was analyzed through semiotic theory, with a focus on Peirce's trichotomy, which consists of icons, indices and symbols.

Research findings reveal a variety of object symbols in the *Songkabala* tradition. Objects that are symbols are rice, coconut, candles and brown sugar. These objects not only have a practical purpose, but also contain deep cultural and spiritual meaning. This study identified various symbols associated with these objects, such as rice a symbol of strength, candles a symbol of light and brown sugar and coconut a symbol of happiness. The significance of this research lies in its contribution to the understanding of how material culture plays an important role in forming and expressing cultural identity in Turikale society. In addition, this research highlights the relevance of Peirce's semiotics in uncovering layers of meaning embedded in objects and their symbolic representations.

*Keywords: Tradition, Songkabala, Symbol, Turikale*

## ABSTRAK

**Andi Arifah Setyani Sanrma. 2023 skripsi ini berjudul “Makna Simbol Benda dalam Tradisi Songkabala pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros”. (Dibimbing Oleh Muhlis Hadrawi dan Firman Saleh).**

Skripsi ini mengkaji bentuk dan makna simbol benda dalam tradisi *Songkabala* yang dipraktikkan oleh masyarakat Turikale di Kabupaten Maros. Menggunakan teori semiotika Peirce, kajian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara benda-benda yang digunakan dalam tradisi tersebut dan makna benda yang tersirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis melalui teori semiotika, dengan fokus pada trikotomi Peirce, yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol.

Temuan penelitian mengungkapkan beragam simbol benda dalam tradisi *Songkabala*. Benda-benda yang menjadi simbol yakni beras, kelapa, lilin dan gula merah. Benda-benda ini tidak hanya memiliki tujuan praktis, tetapi juga mengandung makna budaya dan spiritual yang mendalam. Studi ini mengidentifikasi berbagai simbol yang terkait dengan benda-benda tersebut, seperti beras simbol kekuatan, lilin simbol penerang dan gula merah serta kelapa simbol kebahagiaan. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana budaya material memainkan peran penting dalam membentuk dan mengungkapkan identitas budaya dalam masyarakat Turikale. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi semiotika Peirce dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersemat dalam benda-benda dan representasi simbolisnya.

*Kata Kunci: Tradisi, Songkabala, Simbol, Turikale*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan identitas sosiologis dan identitas kultural. Kesetaraan sosial berdasarkan identitas sosiologis dan kultural adalah kondisi di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka, terlepas dari karakteristik sosiologis dan kultural mereka (Balestra dkk, 2018). Hal ini berarti bahwa semua orang harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, serta perlindungan dari diskriminasi. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan identitas sosiologis dan identitas kultural. Kesetaraan sosial berdasarkan identitas sosiologis dan kultural penting untuk diwujudkan agar masyarakat etnis di Indonesia dapat memiliki kesempatan yang sama untuk melaksanakan tradisi tolak bala, seperti tradisi tolak bala yang dilakukan oleh hampir setiap etnik di Indonesia. Oleh karena itu, kesetaraan sosial berdasarkan identitas sosiologis dan kultural penting untuk diwujudkan agar masyarakat etnis di Indonesia dapat memiliki kesempatan yang sama untuk melaksanakan ritual tolak bala. Dengan demikian, tata cara dan corak pelaksanaan dari masing-masing tradisi di berbagai daerah tersebut berbeda-beda, sebagai bentuk keragaman dan kekayaan budaya, namun disatukan satu tema, yakni tradisi tolak bala (Wattimena, 2010: 27).

Tradisi masyarakat Bugis di Turikale masih dijaga dengan baik dengan tetap melaksanakan tradisi tersebut dan dijaga dengan baik oleh masyarakat adat dan masyarakat setempat yang mempercayai tradisi tersebut, meskipun menghadapi beberapa kendala dan penurunan. Menurut Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan (Putri, 2022: 37).

Hal ini menekankan pentingnya memelihara dan melestarikan tradisi sebagai bagian integral dari budaya masyarakat Bugis. Masyarakat adat berperan dalam upaya melestarikan tradisi, peningkatan kesadaran, penelitian, dokumentasi, dan pengenalan tradisi kepada masyarakat umum dianggap sebagai langkah-langkah kunci. Upaya ini bertujuan untuk mewariskan tradisi ini kepada generasi mendatang dan memastikan kelangsungan identitas budaya masyarakat Bugis (Rismawaty, 2014: 114).

Turikale merupakan sebuah daerah administratif yang terletak di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Turikale, namun yang menjadi titik fokus daerah penelitian adalah kelurahan Turikale. Selain wilayah kecamatan dan kelurahan, Turikale juga menjadi nama Lembaga Adat yang masih ada dan berdiri sampai sekarang. Kelurahan Turikale adalah sebuah wilayah perkampungan di dalam Kota Maros, terletak tepat di titik 0 (nol) kilometer Kabupaten Maros, pernah menjadi pusat niaga pada era Orde Lama, budaya lokal relatif masih terpelihara sampai sekarang. Pasar tertua di Kabupaten Maros pernah berada di wilayah kelurahan

ini, terkhusus di lingkungan Redaberu. Atas dasar tersebut, lingkungan Redaberu lebih populer dengan sebutan Pasar Tua di kalangan masyarakat Kabupaten Maros. Nama Redaberu sendiri dalam bahasa Makassar terdiri dari dua kata, yakni *reda* (waktu, orde) dan *beru* (baru) bermakna Orde Baru.

Tradisi yang lahir dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Maros, yang sampai sekarang masih tetap ada dan secara turun temurun masih dilaksanakan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang memiliki rangkaian peristiwa sejarah, juga memiliki tujuan budaya. Terdapat ada kesepakatan di kalangan para antropolog dan juga para sejarawan yang pada pokoknya menganggap tradisi, norma, nilai, kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan (Saharuddin, 2020: 543).

Tradisi yang masih ada dan dijalankan masyarakat Bugis di Kabupaten Maros adalah tradisi *makkatte'* atau khitanan bagi perempuan, tradisi *massunna'* atau khitanan bagi laki-laki, tradisi *appalili* atau upacara turun ke sawah, dan tradisi *songkabala* atau tolak bala. Salah satu contoh tradisi masyarakat Bugis yang masih kental dan juga masih ada pada masyarakat di Kabupaten Maros khususnya di Turikale adalah tradisi *songkabala* atau tolak bala. Tradisi ini cukup lazim dan juga cukup populer di kalangan masyarakat Kabupaten Maros itu sendiri. Awal mula adanya tradisi Songkabala didasari oleh banyaknya bencana alam contohnya banjir, angin kencang dan juga kemarau panjang mendasari lahirnya tradisi *songkabala* tersebut. Tradisi *songkabala* ini memiliki akar yang masih kuat dan terjaga kelestariannya karena sudah menjadi kepercayaan sejak

dahulu dan tetap dilaksanakan hingga saat ini, khususnya dalam kultur masyarakat Bugis di Kabupaten Maros (Irman, 2021: 88).

Tradisi *songkabala* yang masih dilakukan oleh masyarakat Turikale di Kabupaten Maros ini, menurut wawancara dengan narasumber A. Dermawan menjelaskan bahwa pada tahun 1596 saat wilayah Maros memeluk Agama Islam tradisi *songkabala* sudah dilaksanakan oleh masyarakat pada saat itu. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Turikale antara tradisi dan Agama Islam membuat *songkabala* memiliki unsur-unsur Islam dan diperkuat oleh gagasan Andi Sanrima Daeng Parukka Puang Karaeng Matinroe ri Masigi'na Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karaeng Turikale ke-4. Sejak tradisi ini lahir dan masih terjaga hingga sekarang, *songkabala* masih tetap eksis dengan menghadirkan benda-benda ritual sebagai tanda. *Songkabala* berarti menolak bala atau menolak bencana. Tradisi ini memiliki prosesi ritual tertentu yang berujung pada penghayatan tentang yang Maha Kuasa dan pentingnya membangun harmoni dengan alam. Sehingga tradisi *songkabala* lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia. Hal yang mendasari tradisi *songkabala* sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan konon katanya dipercayai sebagai penolak segala marabahaya.

Tradisi *songkabala* merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada masa lampau yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan untuk menolak segala marabahaya baik berupa bencana alam maupun yang bersifat mistis. Perlu juga diketahui bahwa pada awal dilakukannya

tradisi *songkabala* sudah ada sejak ratusan tahun di masyarakat Turikale masih menganut paham yang bersifat tradisional pada saat itu masyarakat masih mempercayai benda-benda atau tempat-tempat yang menurutnya keramat sebagai tempat perlindungan atau sebagai tempat untuk meminta pertolongan, yang diyakini sebagai tempat tinggal leluhur mereka atau nenek moyang mereka yang sewaktu-waktu akan datang untuk melindungi mereka (Agustina, 2021: 4).

Setelah Islam masuk, maka terjadi perkembangan keyakinan masyarakat setempat yang dulunya masih menganut paham tradisional. Masyarakat Maros pada masa kini menganut paham yang percaya dan meminta pertolongan atau perlindungan kepada Allah Swt. Meskipun masyarakat Maros telah memeluk Islam, banyak dari mereka masih mempertahankan tradisi *songkabala* karena merupakan bagian penting dari identitas budaya, serta cara untuk melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang. Tetapi tidak semuanya ritual-ritual tradisi *songkabala* dihilangkan, tetapi masyarakat setempat mengalkulturasi dengan ajaran agama Islam contohnya, doa-doa yang akan di bacakan pada saat tradisi *songkabala* berlangsung, yang dulunya ditujukan kepada leluhur mereka kini berubah konsep dengan berdoa kepada Allah Swt.

Tradisi *songkabala* telah mengalami perubahan dari format tradisional di mana saat itu masyarakat masih mempercayai leluhur mereka yang kini lambat laun mengalami perubahan akulturasi yakni saat Islam masuk maka tergeserlah keyakinan masyarakat setempat, itulah sebabnya tradisi *songkabala* ditujukan dengan berdoa kepada leluhur mereka kini berubah menjadi konsep dan berdoa kepada Allah SWT. Meskipun tidak banyak orang lagi yang masih melakukan

tradisi ini, dikarenakan perkembangan zaman dan mudahnya sebuah tradisi akibat modernitas. Tradisi ini juga dilakukan secara turun temurun hingga sekarang memunculkan beberapa pendapat baik yang bersifat pro dan kontra di kalangan masyarakat, seperti masyarakat asli yang lahir dan menetap di Turikale maupun masyarakat pendatang yang bermukim di Turikale. Tradisi ini lahir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala marabahaya (Hamdan, 2021: 39).

Kata *songkabala* dalam bahasa Bugis dipahami oleh masyarakat Turikale yang mengandung makna tolak bala. Dalam (KBBI: 1721) tolak bala diartikan sebagai penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri dan sebagainya) atau dapat juga diartikan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya misalnya keberadaan individu-individu atas suatu kebudayaan. Kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya di mana di dalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai.

Motif pelaksanaan *songkabala* adalah untuk menolak segala marabahaya, bencana, malapetaka yang akan menimpa masyarakat. *Songkabala* dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi misalnya bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin ribut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. *Songkabala* dilakukan bukan hanya pada saat akan terjadi bencana tetapi juga pada bulan-bulan selain waktu-waktu tersebut. Dari praktek upacara tradisi ini menimbulkan efek pengaruh yang

cukup besar terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat di Turikale, seperti semakin eratnya persaudaraan di antara masyarakat dengan adanya sikap membangun kerjasama yang baik demi memperlihatkan eksistensi dan betapa pentingnya melestarikan budaya yang mencerminkan identitas suatu bangsa yang besar (Irman, 2021: 37).

Benda-benda yang ada dalam tradisi *songkabala* yakni beras, kelapa, lilin merah dan gula merah. Benda tersebut merupakan tanda yang dikonvensikan masyarakat Bugis di Turikale. Benda-benda ini merupakan benda wajib ada dalam tradisi *songkabala*. Benda-benda tersebut merupakan kesepakatan masyarakat yang telah turun temurun harus hadir dalam tradisi *songkabala* di Turikale. Hal tersebut didasari adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *songkabala* yang perlu untuk diungkap serta diaplikasikan nilainya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Irman (2021) tulisannya judul *Songkabala: Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Pada penelitian ini dengan objek yang sama namun kajian yang berbeda yaitu dengan menggunakan kajian semiotika. Eka Wela Putri (2022) tulisannya judul *Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros*. Pada penelitian ini dengan objek yang sama namun kajian yang berbeda yaitu dengan menggunakan kajian semiotika. Alasan peneliti tertarik yaitu tradisi *songkabala* memiliki keunikan yang tidak lepas dari bisa tumbuh dan berkembang dan juga banyak dipercayai oleh kalangan masyarakat di Turikale, yang dari dulu sudah diketahui bahwa mayoritas penduduk di Turikale menganut agama Islam.

Ada unsur-unsur tersendiri bagaimana sampainya tradisi *songkabala* di kalangan masyarakat Turikale. Sehingga dapat dipercaya tradisi *songkabala* dapat berdampingan dengan ajaran Agama Islam dan tradisi *songkabala* itu sendiri. Masyarakat Bugis di Turikale, harus melakukan tradisi *songkabala* tersebut. Karena ada mitos yang mereka anut sehingga menciptakan ketakutan di dalam budaya jika tidak melakukan tradisi *songkabala*, sehingga tradisi *songkabala* akan dilaksanakan secara terus menerus.

Hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji tradisi *songkabala* adalah benda-benda yang ada dalam tradisi sebagai tanda simbolik yang memiliki makna dan tatacara dalam pelaksanaannya dan juga waktu pelaksanaan, sehingga dapat dikatakan sebagai tradisi yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. *Songkabala* yang berisikan *ja'jakeng* (sesajen) terdapat beras 4 liter yang terdapat 4 unsur dalam kehidupan yaitu air, api, udara dan tanah, kelapa 1 buah, lilin 2 buah, dan gula merah 1 biji dan *songkabala* tersebut nantinya dibacakan oleh orang yang dituakan atau *Anreguru* sesuai hajat yang diinginkan seseorang.

Penelitian terdahulu memilih objek yang sama, namun pendekatan yang berbeda. Pada penelitian ini, benda-benda yang wajib ada dalam tradisi *songkabala* oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Maros menarik untuk diteliti. Benda-benda tersebut merupakan tanda yang disimbolkan oleh masyarakat yang memiliki makna, sehingga perlu untuk dikaji dan diuraikan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pada prinsipnya, masyarakat mengetahui simbol dan makna benda-benda yang menjadi tanda pada tradisi *songkabala*. Berdasarkan

uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah “*Makna Simbol Benda dalam Tradisi Songkabala Pada Masyarakat Turikale di Kabupaten Maros*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu mengungkapkan makna simbol yang terkandung didalamnya agar dapat mengetahui dan memahaminya dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi tradisi *songkabala*;
2. Benda-benda apa saja yang terdapat dalam tradisi *songkabala*;
3. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam tradisi *songkabala*;
4. Bagaimana makna yang terkandung dalam simbol tradisi *songkabala*;
5. Bagaimana prosesi dalam tradisi *songkabala*;
6. Bagaimana bentuk tanda pada tradisi *songkabala*.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan prosesi dan makna pada Tradisi *Songkabala* di masyarakat Turikale, Maros. Mengapa perlu ada pembatasan masalah, agar penelitian ini tidak bercabang keluar dari fokus penelitian ini.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol benda yang digunakan dalam tradisi *songkabala* dalam masyarakat Turikale di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana makna simbol benda pada tradisi *songkabala* dalam masyarakat Turikale di Kabupaten Maros?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol benda pada tradisi *songkabala* dalam masyarakat Turikale di Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui makna simbol pada tradisi *songkabala* dalam masyarakat Turikale di Kabupaten Maros.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam hal penelitian tradisi *songkabala*.
- b. Sebagai pijakan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bentuk dan simbol pada tradisi di suatu daerah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat: agar dapat mengetahui bagaimana prosesi tradisi dan makna yang terdapat pada tradisi *songkabala*.
- b. Bagi Penulis: menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna dan simbol tradisi *songkabala*.

- c. Bagi Pihak Kampus: penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian tentang tradisi *songkabala*, dan menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian, sebagai landasan dalam melakukan pengkajian. Dalam mengungkapkan pendekatan yang digunakan dalam makna indeksikalitas yang dimaksud adalah pendekatan semiotika dengan konsep Semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk ini tinjauan pustaka ini akan diawali dengan pendekatan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini.

#### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Definisi semiotika dapat dijelaskan melalui konsep semiotika yang berasal dari kata *semeion* yang berasal dari bahasa Yunani dan merujuk kepada "tanda." Semiotika merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda, termasuk sistem tanda dan proses yang terlibat dalam penggunaan tanda-tanda, khususnya pada akhir abad ke-18. Seorang filsuf Jerman yang sebelumnya terlupakan, J.H. Lambert, menggunakan istilah "semiotika" untuk merujuk kepada konsep tanda. Pada beberapa waktu, perbincangan mengenai semiotika meredup dan kurang menarik perhatian para filsuf atau pengamat ilmu bahasa dan kesusastraan.

Namun, pada tahun 1930-an, C.S. Peirce, seorang filsuf logika Amerika pertama, membawa semiotika kembali ke perhatian dengan tulisannya. Charles Morris dari Amerika dan Max Bense dari Eropa juga turut memperkenalkan

konsep ini. Perkembangan semiotika sebagai cabang ilmu memang terbilang baru meskipun memiliki akar yang panjang. Perkembangan teori semiotika tidak berlangsung dengan cepat. Memahami ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga mencapai pemahaman makna memerlukan tingkat sensitivitas yang tinggi. Di balik setiap karya sastra atau bahasa terdapat makna yang tersembunyi, dan dengan sensitivitas ini, makna tersebut dapat diungkap dan dipahami secara mendalam.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1890. Keluarga yang membesarkannya memiliki latar belakang intelektual. Ia menempuh pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah tentang logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Semiotika adalah suatu bidang ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda-tanda ini merupakan alat yang digunakan dalam usaha manusia untuk menjelajahi dunia, berinteraksi dengan manusia lainnya, dan memahami dunia bersama-sama.

Menurut pandangan Charles Sanders Peirce, karakteristik fundamental dari sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda mengacu pada fakta bahwa tanda mewakili sesuatu yang berbeda darinya sendiri, sementara sifat interpretatif tanda mencerminkan bahwa tanda ini memberikan kesempatan bagi interpretasi yang bervariasi tergantung pada orang yang menggunakannya dan orang yang menerimanya. Dalam ranah semiotika, terdapat tiga bidang analisis utama:

- a. Tanda itu sendiri. Fokus studi berada pada berbagai jenis tanda yang beragam, cara-cara unik di mana tanda-tanda ini menyampaikan makna, dan hubungan antara tanda dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode. Kajian ini mencakup penyelidikan mengenai berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya tertentu.
- c. Konteks budaya. Ini berkaitan dengan bagaimana kode dan tanda beroperasi dalam suatu budaya tertentu, dan bagaimana penggunaan kode dan tanda bergantung pada lingkungan budaya di mana mereka digunakan.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "*Grand Theory*" karena konsep-konsepnya memiliki cakupan yang luas, memberikan deskripsi yang mendalam terkait dengan semua bentuk penandaan. Peirce memiliki tujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar dari tanda-tanda dan menggabungkannya kembali dalam suatu struktur tunggal yang terorganisir.

Peirce adalah seorang filosof dan ahli logika yang menjadi pelopor dalam pengembangan semiotika modern. Menurut pernyataan dari Rusmana (2014:107), Peirce menggunakan istilah "semiotika" sebagai istilah yang setara dengan "logika." Logika adalah metode yang digunakan dalam proses berpikir dan penalaran, di mana dalam hipotesis Peirce, penggunaan tanda-tanda menjadi kunci. Tanda-tanda memiliki kemampuan untuk membantu kita dalam berbagai aktivitas berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna pada aspek-aspek alam semesta.

Menurut Peirce, para pragmatis memandang tanda sebagai suatu entitas yang "menggambarkan suatu entitas." Yang menarik adalah bahwa entitas ini bisa berupa objek konkret (yang dapat diobservasi secara empiris) yang kemudian mewakili "sesuatu yang ada dalam pikiran manusia." Dengan demikian, dalam pandangan Peirce, tanda bukanlah struktur tetapi lebih merupakan suatu proses kognitif yang muncul dari pengamatan panca indera. Dalam teorinya, tahapan pertama dari "sesuatu" adalah objek konkret yang berfungsi sebagai "wakil" yang dikenal sebagai representamen (dasar), sedangkan "sesuatu yang ada dalam pikiran" disebut objek. Proses hubungan antara representamen dan objek disebut semiosis, yang berlanjut ke tahapan interpretasi yang disebut interpretant (proses penafsiran).

Dengan garis besar, makna dalam sebuah tanda terbentuk melalui proses semiosis yang menghubungkan objek konkret ke dalam pemahaman manusia yang hidup dalam masyarakat. Karena ini melibatkan tiga aspek yang saling terhubung, yaitu representamen, objek, dan interpretan, teori ini sering disebut sebagai trikotomi (Hoed, 2011:4).

Peirce merujuk kepada tanda sebagai representamen, yang merujuk kepada konsep, objek fisik, ide, dan hal-hal sejenis. Sementara itu, yang menjadi fokus tanda tersebut disebut objek. Dalam pandangan Peirce, makna (seperti kesan, pemikiran, perasaan, dll.) yang kita dapatkan dari suatu tanda dikenal sebagai interpretan. Ketiga aspek ini selalu ada dalam konteks signifikansi. Oleh karena itu, Peirce memandangnya sebagai struktur triadik, yang terdiri dari tiga elemen, bukan hanya sekadar dua seperti yang lazim (Danesi, 2010:37).

Definisi simbol itu sendiri mencakup sesuatu yang, berdasarkan atas kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dalam konteks terminologi, semiotika dapat dijabarkan sebagai ilmu yang mengkaji berbagai objek, peristiwa, dan aspek budaya yang berkaitan dengan tanda (Eco, 1979:6).

Konsep semiotika C. S Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara simbol-simbol dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Menurut Charles Sanders Peirce, simbol adalah salah satu dari tiga jenis tanda atau sign (tanda) dalam sistem semiotiknya. Peirce mengembangkan konsep ini sebagai bagian dari teori semiotiknya yang lebih luas untuk memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam proses komunikasi dan pengartian.

Dalam pandangan Peirce, simbol memiliki karakteristik berikut:

- Konvensi: Simbol bergantung pada konvensi atau kesepakatan sosial. Artinya, hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya bukanlah hasil dari kesamaan fisik atau hubungan langsung, tetapi lebih merupakan produk

dari kesepakatan budaya. Contohnya, kata-kata dalam bahasa adalah simbol karena hubungannya dengan objek atau konsep tertentu didasarkan pada konvensi yang telah diterima dalam masyarakat.

- **Kemasyarakatan:** Simbol hanya memiliki makna dalam konteks komunitas atau masyarakat tertentu. Makna simbol tidak dapat dipahami secara individual, tetapi bergantung pada pemahaman kolektif yang berkembang dalam komunitas.
- **Kemaknaan Abstrak:** Simbol memungkinkan untuk mengungkapkan makna yang abstrak dan kompleks. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berkomunikasi tentang ide, konsep, emosi, dan hal-hal yang tidak dapat direpresentasikan secara langsung oleh tanda ikonik atau indeksikal.

Dalam teori Peirce, ada tiga jenis tanda utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya, sementara indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kontiguitas fisik atau kausal dengan objek. Simbol, seperti yang dijelaskan di atas, adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan objek yang diwakilinya.

Dengan kata lain, dalam konsep semiotika Peirce, simbol adalah tanda yang menggunakan kesepakatan budaya atau sosial untuk menghubungkan antara tanda (simbol) dan objek (makna).

### 1.1 Pendekatan terhadap tanda-tanda

Pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seseorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce (dalam

Berger, 2000b:14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang merupakan, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan simbol-simbol atau karena ikatan konvensional dengan simbol-simbol tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

## 2.1 Trikotomi Peirce

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol adalah salah satu dari tiga jenis tanda (sign) yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya. Ketiga jenis tanda tersebut adalah ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah penjelasan tentang simbol dalam konteks teori semiotika Peirce:

**Ikon:** Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya. Contoh ikonik termasuk foto, sketsa, atau gambar yang menyerupai objek yang mereka wakili. Hubungan antara tanda dan objeknya dalam ikon bersifat analog dan didasarkan pada kesamaan visual.

**Indeks:** Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau kontiguitas fisik dengan objek yang diwakilinya. Dalam kasus ini, tanda dan objek berada dalam hubungan langsung karena efek fisik yang menghubungkan keduanya. Contoh indeksikal termasuk asap (menunjukkan adanya api) atau jejak kaki (menunjukkan hadirnya seseorang).

**Simbol:** Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional atau sembarangan dengan objek yang diwakilinya. Hubungan antara simbol dan objek

tidak bergantung pada kemiripan visual atau hubungan fisik, tetapi tergantung pada kesepakatan budaya atau konvensi yang telah ditetapkan. Contoh simbol meliputi kata-kata dalam bahasa, angka, simbol matematika, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, simbol adalah jenis tanda yang paling kompleks dan abstrak karena hubungannya dengan objek yang diwakilinya bersifat konvensional dan tergantung pada kesepakatan sosial atau budaya. Simbol memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan konsep yang kompleks melalui bahasa, seni, dan simbolisme lainnya

Dalam teori semiotika Peirce, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu tanda bisa dianggap sebagai simbol:

- **Konvensi atau Kesepakatan:** Simbol harus bergantung pada kesepakatan atau konvensi dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Artinya, hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya tidak timbul secara alami atau otomatis, melainkan ditentukan oleh perjanjian sosial atau budaya.
- **Kemasyarakatan:** Makna simbol hanya dapat dipahami dalam konteks komunitas atau masyarakat tertentu. Artinya, simbol hanya memiliki nilai dalam lingkungan sosial yang mengakui dan memahami makna yang terkait dengan simbol tersebut.
- **Kemaknaan Abstrak:** Simbol memungkinkan untuk menyampaikan makna yang lebih abstrak dan kompleks daripada tanda-tanda ikonik atau indeksikal. Simbol dapat digunakan untuk menggambarkan ide, konsep, dan hal-hal yang

tidak memiliki kesamaan fisik atau hubungan langsung dengan objek yang diwakili.

- Hubungan Konvensional: Hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya bersifat konvensional. Ini berarti bahwa hubungan tersebut didasarkan pada konvensi atau perjanjian yang telah diadopsi oleh komunitas, bukan karena kesamaan fisik atau hubungan kausal.
- Kemampuan Komunikasi: Simbol harus mampu mengkomunikasikan makna yang dapat dipahami oleh anggota komunitas yang menggunakan simbol tersebut. Dalam hal ini, simbol berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan transfer informasi dan pemahaman.

Dengan memenuhi syarat-syarat ini, suatu tanda dapat menjadi simbol dalam konteks semiotika Peirce. Simbol berperan penting dalam proses komunikasi manusia, karena memungkinkan untuk mentransfer makna kompleks dan abstrak di antara individu dalam masyarakat.

## **B. Penelitian Relevan**

Pada dasarnya, penelitian membahas tentang masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian membutuhkan sejumlah teori sebagai kerangka dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hal-hal dalam objek dan kajian penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa peneliti sebelumnya yang dianggap relevan dengan kajian ini, adapun peneliti yang dimaksud yakni:

Ari Ashari Hamdan pada tahun 2021 dalam penelitiannya, yaitu “*Perubahan Nilai dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Songkabala pada Masyarakat di Kelurahan Tamallaeng, Kabupaten Gowa, 2000-2016*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Heuristik, Interpretasi dengan pendekatan historis. Tradisi songkabala merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu dan tetap dilakukan hingga sekarang. Dalam proses awal perkembangan tradisi disebabkan oleh dua faktor dimana faktor pertama dibawa oleh para pedagang Hindu, dikarenakan pada saat itu Gowa merupakan daerah perdagangan yang cukup besar yang memancing banyaknya pedagang yang berkunjung di Kabupaten Gowa. Tetapi meskipun tradisi songkabala mengalami pemudaran dan tidak semeriah dulu, sehingga berdampak kepada berubahnya tempat pelaksanaan yang dimana dulunya dilakukan di lapangan atau tanah kosong kini dilakukan di rumah penduduk yang cukup luas. Namun tradisi songkabala tetap dilaksanakan hingga sekarang. Dalam tradisi songkabala ini menimbulkan pro dan kontra yang dihasilkan oleh masyarakat asli dan juga pendatang yang tinggal dan menetap di Kelurahan Tamallaeng serta banyaknya pendapat tokoh Agama yang memberikan penjelasan terkait tradisi songkabala. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya memiliki persamaan dibagian objek kajian yakni tradisi *Songkabala*. Terdapat pula perbedaan penelitian ini hanya memfokuskan di makna simbol dalam tradisi *Songkabala*.

Penelitian Irman pada tahun 2021 dengan judul *Songkabala: Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Hasil penelitian ini adalah menguraikan awal munculnya tradisi

*Songkabala*, tradisi *Songkabala* juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula dilaksanakannya tradisi *Songkabala* sudah merupakan warisan leluhur yang sudah ada sejak dulu, yang dipercaya dapat menghindarkan bencana dan musibah. Dengan melakukan do'a kepada Allah SWT, untuk meminta dijauhkan dari segala malapetaka. Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya memiliki objek kajian yang sama yaitu *Songkabala*. Perbedaannya adalah peneliti hanya akan berfokus pada makna simbol dalam tradisi *Songkabala*.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasmawati pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Tradisi Maccellecelleng Pada Proses Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep*. Dalam penelitian ini membahas tentang simbol yang terdapat dalam tradisi *maccellecelleng*, dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *maccellecelleng*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dalam tradisi dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Penelitian Hardianti pada tahun 2013 dengan judul penelitian "*Makna Simbol Dalam Upacara "Mappatettong Bola" Pada Masyarakat Desa Saotanre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Kajian: Semiotika*". Hasil penelitian yang dipaparkan Hardianti membahas tentang makna simbol dalam *Mappatettong Bola*. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-

sama menggunakan kajian semiotika, namun berbeda pada objek kajian yakni penulis akan meneliti makna simbol dalam tradisi *Songkabala*.

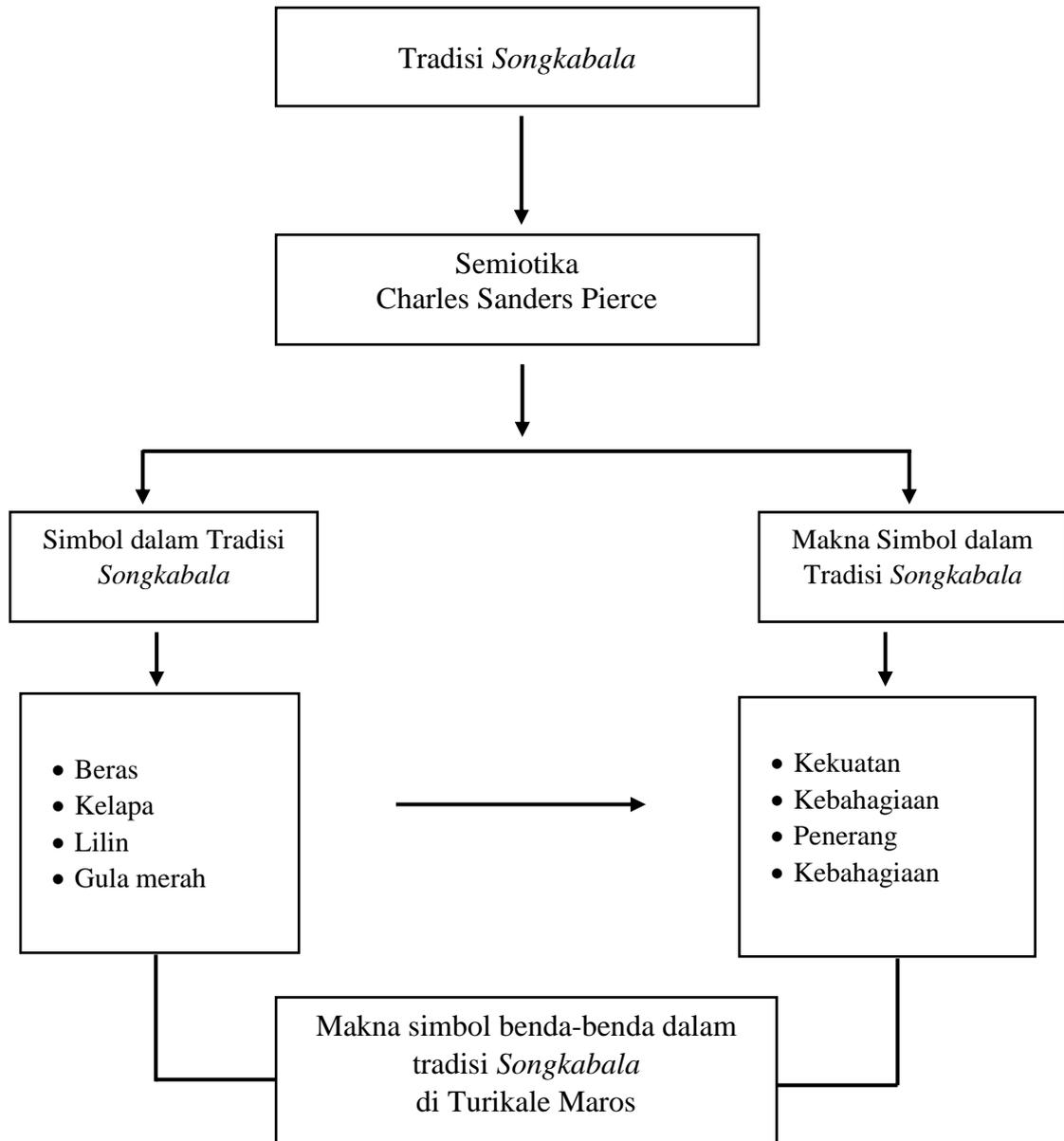
Penelitian Nur Afika pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Makna Simbol Dalam Ritual Makkalu' Pada Tradisi Sirawu' Sulo Di Desa Pongka Kab. Bone*". Hasil penelitian menunjukkan makna simbol pada ritual *Makkalu'* pada tradisi *Sirawu' Sulo* dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Kesamaan dengan yang akan penulis teliti yakni menggunakan teori semiotika Peirce, dan perbedaannya adalah objek penelitian yang akan penulis teliti yakni tradisi *Songkabala*.

### **C. Kerangka Pikir**

Dalam sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang Tradisi *Songkabala* di Turikale Maros dengan menggunakan pendekatan dan teori Semiotika. Dalam menggunakan pendekatan semiotika mencakup tentang nilai atau makna yang terdapat dalam sebuah Tradisi yang akan dikaji peneliti. Maka dalam hal ini berdasarkan pandangan peneliti tentang Tradisi yang akan diteliti menggunakan teori Semiotika untuk membuktikan suatu hasil penelitian yang diteliti.

Setelah menentukan landasan teori yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan representasi *Songkabala* menurut kelas sosial masyarakat Bugis. Memahami dan menentukan makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang terkandung dalam *Songkabala* dieksplorasi dengan mengguna

kan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Ada pengaruh timbal balik antara nilai dan simbolisme, karena makna simbol adalah hubungan dengan objek kajian dan makna konseptual dalam masyarakat terkait dengan nilai-nilai inti masyarakat Bugis.

**Bagan Kerangka Pikir**

#### D. Defenisi Operasional

1. *Songkabala* berasal dari Bahasa melayu yaitu *Songka* dan *Bala* yang artinya menolak dan bala adalah musibah atau bencana. Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tolak bala adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari dari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak diinginkan berlaku kepada diri sendiri dan komunitas suatu masyarakat.
2. *Makkatte'*, tradisi Sunat Perempuan dikenal dengan istilah *Makkatte'* pada masyarakat Bugis yakni tradisi yang dianggap ritual upacara daur hidup manusia dengan tujuan mensucikan diri atau pengislaman.
3. *Massunna'*, tradisi *massunna'* (khitan) dilakukan pada anak laki-laki. Atas nilai-nilai di dalam ajaran agama yang dianut oleh masyarakat terutama agama Islam dan telah menjadi kewajiban. Tradisi *massunna'* (khitan) merupakan salah satu praktik kuno yang masih dipertahankan masyarakat sekarang untuk alasan agama atau sosial budaya.
4. *Mannempu wette'*, Tradisi *mannempu' wette* adalah upacara pesta panen ungkapan rasa syukur dan berikhtiar memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapat hasil panen yang melimpah.
5. *Mappalili*, menurut etimologi, *Mappalili* (Bugis). *Appalili* (Makassar) berasal dari kata *palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya.